

PENGAMALAN DZIKIR DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MUSLIM (STUDI TERHADAP SISWA/I SMAN 2 MEDAN YANG MENGIKUTI MAJELIS DZIKIR TAZKIRA SUMATERA UTARA)

Nama: Sodri

Email: daulaysodri@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa kunci dalam pembentukan kepribadian muslim terletak pada pengolahan hati. Pengolahan hati untuk mencapai hati yang bersih (*qalbu al salim*) hanya bisa dilakukan melalui dzikir secara khusus. SMAN 2 Medan menerapkannya dalam membentuk karakter siswa/i.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif, dengan mengambil latar di SMAN 2 Medan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan metode berpikir induktif dan pemberian makna terhadap data. Data direduksi, disajikan, dimaknai dan ditarik kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Bentuk pendidikan dzikir yang diterapkan di Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara yaitu dengan dzikir zahar dan dzikir *sir* di dalam hati, sehingga dalam tahap selanjutnya diimplementasikan dengan dzikir *fi'ly*, yaitu dalam bentuk perbuatan-perbuatan baik, dengan demikian tercipta karakter muslim yang sejati dalam diri siswa/i sehingga terbentuk siswa/i yang cerdas berkarakter dan berkarakter cerdas; (2) Kontribusi Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara dalam upaya pembentukan karakter generasi bangsa yaitu dengan menanamkan dengan kokoh di dalam sanubari generasi tentang pentingnya dzikir dan terus dibiasakan untuk diamalkan; (3) Faktor pendukung dari pengamalan dari dzikir ini adalah kebijakan dari sekolah yang bersangkutan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah rasa malas yang ada dalam diri siswa/i; (4) Dzikir sangat mendukung dalam usaha pembentukan karakter baik (muslim) dalam diri siswa/i.

Kata Kunci: Pengamalan Dzikir, Karakter Muslim

PENDAHULUAN

Negara Indonesia saat ini tengah mengalami krisis multidimensi. Banyak faktor yang mengakibatkannya, diantaranya adalah mentalitas dan karakter bangsa ini yang kurang mementingkan hubungan transendentalnya dengan Tuhan, sehingga perilaku buruk merajalela dan seakan-akan sudah menjadi budaya yang sulit untuk dihilangkan.

Bahkan dewasa ini, media massa sarat dengan pemberitaan kasus kriminal dan amoral. Kasus korupsi, narkoba, pemerkosaan/pelecehan seksual, penculikan anak, tindakan-tindakan kriminal yang lainnya merupakan potret rusaknya moral dan karakter bangsa ini. Sepanjang tahun 2016, Polda Metro Jaya merilis *Crime Index* (Indeks Kejahatan) jumlah anak dan remaja sebagai pelaku kejahatan meningkat dari 43.149 pada tahun 2015 menjadi 44.304 (www.kompas.com). Tercatat ada 11 jenis kasus yang menonjol pada 2016. Data ini dapat dijadikan sebagai acuan meningkatnya kriminalitas anak bangsa sebagai salah satu ciri semakin melemahnya karakter.

Seorang psikiater terkemuka, Prof. Dr. dr. Dadang Hawari (2018: 31) mengungkapkan bahwa saat ini anak bangsa Indonesia dilanda dengan Mo-Lomo (5-M), yaitu:

Pertama, madat alias narkoba; *kedua*, minuman keras, yang dapat merusak jiwa dan raga manusia; *ketiga*, main judi sehingga dapat membawa kerugian moral maupun materiil bagi bangsa; *keempat*, maling termasuk korupsi dan *kelima*, madon atau perzinahan.

Realita di Indonesia menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Indonesia adalah masyarakat muslim. Sepantasnya, karakter masyarakat Indonesia ini mencerminkan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil'alam*. Namun, kenyataan yang kini dijumpai adalah banyaknya tipe karakter masyarakat yang tidak mencerminkan pribadi muslim. Maraknya aksi kriminal dan perilaku amoral merupakan bukti jelas telah rusaknya karakter muslim di Indonesia saat ini.

Gencarnya pendidikan karakter yang diterapkan dalam dunia pendidikan pun belum memberikan hasil yang signifikan dalam membentuk karakter anak didik yang unggul. Pendidikan Islam juga belum berperan maksimal dalam mencapai tujuannya yaitu membentuk karakter muslim.

Berbagai pembangunan dan perbaikan, termasuk dalam hal ini perbaikan sistem pendidikan, hingga saat ini masih menekankan segi-segi struktur fisik, dengan mengabaikan kultur dan watak manusia sebagai penyangga struktur tersebut. Dengan anggapan ketika struktur sudah dibangun, manusia akan tunduk pada mekanisme yang ada dalam struktur tersebut. Ternyata, struktur tidak

mampu mengubah kultur manusia. Sebaliknya, kultur malah cenderung mempengaruhi, bahkan memanipulasi struktur yang ada. Jika manusianya dibaikan, tidak dibangun keruhaniannya, watak, kepribadian serta moralnya, struktur yang dibangun tersebut tidak akan berfungsi karena pilar penyangganya, yaitu struktur kesadaran dan struktur mental manusianya rapuh (Syamsun Ni'am, 2011: 12). Dengan melihat kenyataan itu, penting untuk memperhatikan Hadis Nabi Muhammad Saw. riwayat Bukhari berikut ini:

وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضَغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ
الْجَسَدُ كُلُّهُ. أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ (رواه البخارى)

“Dan sesungguhnya di dalam tubuh manusia itu ada segumpal daging, apabila segumpal daging itu baik, maka baik pula seluruh jasad/tubuhnya, dan apabila segumpal daging itu rusak (buruk), maka buruk pula seluruh jasad/tubuhnya, ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati.” (H.R. Bukhari no. 52)(Al Bukhari, 2012: 134)

Hati atau kesadaran itulah yang merupakan pengendali hidup manusia. Suatu keniscayaan untuk mengelola hati bila hendak memperbaiki kualitas moral dan karakter muslim, khususnya karakter umat Islam.

Secara umum, Imam Al Ghazali (2009: 119) membagi karakter manusia dalam empat karakteristik, yaitu: (1) *Al-Rubu'iyah* (sifat ketuhanan), (2) *Al-Syaithaniyah*(sifat kesetanan), (3) *Al-Bahimiyah*(sifat kehewan), dan (4) *Al-Sabu'iyah*(sifat kebuasan).

Peran hati dalam kehidupan manusia sangatlah penting. Hati memiliki beberapa fungsi yang sangat menentukan bagi kehidupan manusia. Pertama, sebagai *fuad*, yaitu pusat pertimbangan dan penentuan apakah suatu tindakan itu baik atau buruk. Sebenarnya hati terdalam manusia dengan kekuatan *fuad* (hati terdalam)-nya itu telah mengetahui kebenaran sehingga tinggal mau menjalankan atau tidak. Bila hati itu bersih dan bersendi pada keimanan dengan kuat atau disebut sebagai *qalbu al-salim*,kebaikan tersebut akan dijalankan sesuai dengan

petunjuk dan suara hatinya. Selanjutnya, fungsi kedua dari hati adalah *sirr*, yaitu sebagai pengawas atau pembimbing dari perbuatan baik yang telah dijalankan agar sabar dalam menghadapi gangguan sehingga bisa mencapai kelanggengan, dan pada akhirnya akan membentuk kepribadian. Oleh karena itu, hati yang bersih merupakan kunci utama dalam membentuk karakter muslim yang *rahmatan lil'alam*. Sedangkan dzikir adalah perbuatan yang bisa membersihkan hati.

Al-Ghazali juga mengemukakan teori karakter muslim secara jelas yaitu bahwa karakter muslim itu terletak pada “keselamatan hati (*qalbun al-salim*)” dengan mengekang syahwat duniawi. Al-Ghazali mengungkapkan:

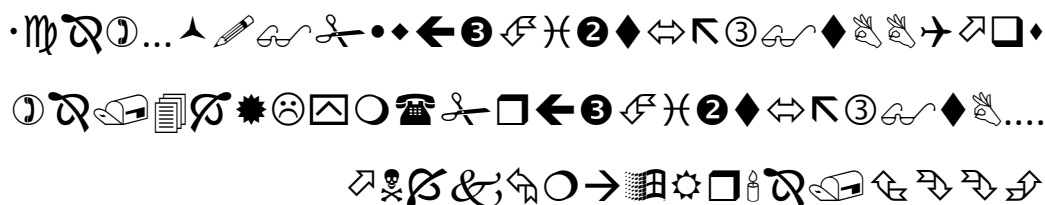
“Apabila hati itu dalam keadaan riang gembira dan diberi kepuasan dengan hal-hal keduniawian, maka hari itu akan menjadi keras dan beku serta kebal, jauh dari ingatan Allah dan Hari Kiamat. Tetapi apabila hati dalam keadaan sedih, maka ia menjadi lunak, lemas, dan jernih, mau menerima kesan dan mudah mendapat pengaruh dzikir.”

(Al-Ghazali, 2008: 172)

Untuk melatih hati agar tetap dekat dengan Allah maka hati harus dilatih dan dihalang-halangi dari kebiasaannya yang buruk, yaitu dengan *khalwat* (menyepi) dan *uzlah* (menyendiri) agar jauh dari mendengar dan melihat semua yang dikenal dan disayangi. Kemudian dilatih untuk membiasakan memuji Allah dengan berdzikir dan berdo'a ketika *berkhalwat* sehingga hati benar-benar telah dikuasai oleh rasa nikmat berdzikir sebagai ganti rasa puas dan gemar menjalani syahwat.

Abu Firdaus al-Hawani dan Sriharini (Aba Firdaus Al-Hawani dan Sriharini, (2010: 133-134) menjelaskan bahwa dzikir kepada Allah dapat menegakkan dan membersihkan hati. Dzikir dapat membersihkan hati, sebagaimana yang dijelaskan Ibnul Qayyim Al-Jauziyah bahwa hati itu dapat berkarat sebagaimana besi dan perak. Cara membersihkannya dengan berdzikir kepada Allah. Dengan dzikir, hati akan berbinar bagaikan cermin yang putih. Apabila ia lalai, maka hati kembali berkarat. Jika ia berdzikir maka teranglah ia. Berkaratnya hati itu karena dua perkara yaitu kelalaian dan dosa. Cara membersihkannya juga dengan dua cara yaitu istighfar (bertaubat) dan berdzikir.

Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara merupakan wadah berkumpulnya umat Islam untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan iman, ilmu, dan amal (Amiruddin MS, tt.: 6). Selain itu juga merupakan wadah untuk membersihkan hati dengan cara istighfar (taubat) dari kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan sebelumnya dan berdzikir memuji asma Allah Swt. Hati merupakan organ ruhaniyah yang sangat vital, dan berfungsi sebagai pengarah gerakan tubuh kepada yang baik atau buruk. Hati inilah sebagai penentu dari revolusi mental, dalam hal terbentuknya karakter muslim yang sejati. Dan motivasi utamanya adalah diri sendiri untuk mau berubah dan istiqomah menjadi pribadi yang baik (muslim), sebagaimana yang tersurat dalam Q.s. ar-Ra'd [13]: 11.



“...Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...”

Setelah hati mulai bersih, kemudian hati tersebut dipelihara agar qalbu/hati tetap tenang dan bercahaya sehingga menjadi motivasi dan menambah etos kerja yang tinggi, terarah dan amanah dalam visi dan misi mencari ridho Allah Swt. dan bukan hanya untuk mencari nafkah semata.

Majelis dzikir ini tidak hanya membimbing para orang tua untuk berdzikir, tetapi juga merangkul para generasi muda untuk membiasakan diri berdzikir dalam setiap detik kehidupan. Bahkan pada Ahad ketiga setiap bulannya di Masjid Raya Al-Mashun Medan dikhususkan untuk para generasi muda, dengan penyelenggara Majelis Dzikir Tazkira Angkatan Muda.

Salah satu lembaga pendidikan yang ikut bergabung dalam majelis dzikir ini adalah SMAN 2 Medan, yang pada ahad ketiga setiap bulannya intensif mengikuti majelis dzikir ini, mulai dari siswa, para guru dan staf kependidikan, hingga kepala sekolahnya juga ikut bergabung.

Hal ini sungguh menarik untuk diteliti karena strategi yang diterapkan oleh SMAN 2 Medan dalam membentuk karakter muslim pada peserta didiknya

berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain. Maka penulis ingin mengadakan penelitian dengan “Pengamalan Dzikir Dalam Pembentukan Karakter Muslim (Studi Terhadap Siswa/i SMAN 2 Medan yang Mengikuti Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara)”.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 2 Medan, yang beralamat di Jalan Karang Sari No. 435 Kelurahan Suka Damai Kecamatan Medan Polonia Kota Medan Provinsi Sumatera Utara Kode Pos 20157.

Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan, yaitu di bulan Januari sampai dengan Maret 2018. Penentuan waktu penelitian mengacu kepada kalender akademik sekolah dan kegiatan ekstra sekolah mengikuti dzikir di Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara pada pekan kedua dan ketiga setiap bulannya.

Adapun sumber data yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah siswa/i SMAN 2 Medan, mantan kepala sekolah SMAN 2 Medan, Kepala Sekolah SMAN 2 Medan, guru-guru mata pelajaran Agama Islam, dan Pembina Majelis Tazkira Sumatera Utara.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini terdiri dari: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Tahap-tahap yang hendak dilakukan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) persiapan, yaitu menyusun instrument penelitian berdasarkan tujuan penelitian dan jenis data yang disajikan dalam sumber penelitian, instrument yang digunakan dalam mengumpulkan jenis data observasi, wawancara, interview, dan dokumentasi serta data riil; (2) wawancara dengan para informan dan mengumpulkan semua data yang dianggap perlu, seperti data tentang pengamalan dzikir dalam pembentukan karakter muslim dan data lain yang mendukung tujuan penelitian; dan (3) tahap penyelesaian, yaitu kegiatan menyusun data-data yang telah diperoleh dan dianalisis ke dalam bentuk laporan hasil penelitian.

Proses analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini ada 3 (tiga) langkah, yaitu: (1) reduksi data, (2) display atau penyajian data, dan (3) menarik kesimpulan atau verifikasi.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi: (1) uji *credibility* (validitas internal), (2) *transferability* (validitas eksternal), (3) *dependability* (reabilitas), dan (3) *confirmability* (obyektifitas) yang terkait dengan proses pengumpulan dan analisis data.

HASIL PENELITIAN

Bentuk dzikir, pelaksanaan dzikir, dan metode syiar pendidikan dzikir di Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara dalam upaya pembentukan karakter muslim bagi siswa/i SMAN 2 Medan

Untuk mengetahui bentuk dzikir yang dilaksanakan dalam Majelis Tazkira Sumatera Utara, maka peneliti langsung mewawancarai pembina Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara, yaitu Buya Dr. K.H. Amiruddin MS., MA., MBA., Ph.D. Wawancara ini dilakukan di Masjid Raya Al Mashun Medan pada Minggu, tanggal 25 Maret 2018 pada jam 11.00 WIB. Beliau memaparkan sebagai berikut:

“Dalam Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utarasedikitnya ada dua cara (pedoman) dalam berdzikir sebagai upaya pembentukan karakter muslim bagi siswa/i SMAN 2 Medan, yaitu:

1) Dzikir zahar

Dzikir zahar yaitu dzikir yang disuarakan dengan keras. Hal ini dimaksudkan agar gema suara dzikir yang ku at dapat mencapai rongga batin mereka yang berdzikir, sehingga memancarlah “*nur dzikir*” dalam jiwanya.

2) Dzikir *Sirri (Khafi)*

Dzikir sir (*khafi*) yaitu dzikir yang diucapkan dalam hati, tidak menggunakan mulut, melainkan *dzawq* (perasaan) dan *syu'ur* (kesadaran) yang ada di dalam qalbu. Model dzikir yang kedua ini memiliki banyak macamnya.” (informan)

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dzikir yang diajarkan kepada siswa/i SMAN 2 Medan adalah cara diucapkan secara jelas melalui lisan dan juga dengan cara mengucapkannya dalam hati, tanpa menggunakan lisan. Kedua cara ini menuntut para siswa/i untuk memahami dan menghayati apa yang

diucapkan baik melalui lisannya, maupun dari dalam hatinya sendiri. Sehingga diharapkan dzikir akan membekas di dalam qalbu-nya yang akan membuat hatinya menjadi tentram (Q.s. ar-Ra'd: 28).

Adapun syiar pendidikan dzikir yang dilakukan Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara yaitu dengan membuat agenda rutin mingguan untuk berdzikir di tempat-tempat tertentu.

Buya Dr. K.H. Amiruddin MS., MA., MBA., Ph.D. selaku pembina Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara menjelaskan sebagai berikut:

“Kegiatan pembinaan dzikir bagi umat dilakukan Setiap hari Ahad pertama setiap bulannya di Masjid Agung Binjai. Pembinaan ini langsung dipimpin oleh murid Buya, Ustadz M. Shiddiq, S.Ag.; Kemudian setiap hari Ahad kedua setiap bulannya yang dilaksanakan di Masjid Agung di Jalan Diponegoro Nomor 25 Medan. Jama'ahnya dari kalangan dewasa dan lansia. Kemudian setiap hari Ahad ketiga setiap bulannya dilaksanakan di Masjid Raya Al Mashun Medan. Pada minggu ketiga ini dipelopori oleh Majelis Dzikir Tazkira Angkatan Muda. Jama'ahnya diprioritaskan adalah kalangan muda, baik mahasiswa maupun pelajar. Dan setiap hari Ahad keempat setiap bulannya dilaksanakan di Rumah Tasawwuf dan Tahfizhul Qur'an Baitul Mustaghfirin Al Amir di Jalan Suluh Nomor 139-141 Medan.” (informan)

Dalam kegiatan dzikir tersebut, juga dilengkapi dengan ceramah agama yang memberikan spirit spiritualitas bagi kalangan muda, yang terdiri dari mahasiswa dan pelajar, bahkan juga jamaa'ah kalangan dewasa hingga lansia.

Kontribusi dari pelaksanaan dzikir dan pendidikan dzikir Majelis Dzikir Tazkira dalam upaya pembentukan karakter muslim bagi siswa/i SMAN 2 Medan

Dalam upaya pembentukan karakter muslim bagi siswa/i SMAN 2 Medan, Pembina Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara menyatakan:

“Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara berkontribusi besar dalam membentuk karakter muslim yang sejati bagi umat Islam itu sendiri, khususnya bagi kalangan muda, yaitu mahasiswa maupun pelajar. Yaitu dengan melatih jiwa setiap peserta didik yang beragama Islam untuk terbiasa berinteraksi dengan dzikir. Bentuk dari interaksi tersebut yaitu dengan ikut langsung berdzikir ke Masjid Raya Al Mashun Medan pada setiap Ahad ketiga setiap bulannya.” (informan)

Kemudian SMAN 2 Medan membuat kebijakan internal dalam rangka menunjang kegiatan dzikir yang telah diikuti sebelumnya di Masjid Raya Al Mashun Medan tersebut dalam rangka membentuk dan mengembangkan karakter muslim bagi siswa/i-nya yang beragama Islam. Drs. Sutrisno, M.Pd., selaku Kepala SMAN 2 Medan periode 2014-2017 ketika diwawancarai di Kantor Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara pada Senin, tanggal 26 Maret 2018 jam 13.30 WIB menjelaskan:

“Kebijakan dengan melibatkan para siswa/i dan guru-guru untuk ikut berdzikir ke Masjid Raya Al-Mashun Medan juga ditunjang dengan agenda wajib di dalam sekolah sendiri dengan melibatkan siswa/i dan guru-guru untuk berdzikir secara bersama-sama di Musholla SMAN 2 Medan setiap Jum’at pagi jam 07.00 WIB – 07.30 WIB, dengan jadwal yang sudah ditentukan. Jum’at pertama di setiap bulannya diisi oleh semua siswa/i muslim kelas X, Jum’at kedua di setiap bulannya diisi oleh semua siswa/i muslim kelas XI, dan Jum’at ketiga di setiap bulannya diisi ooleh semua siswa/i muslim kelas XII. Saya langsung sebagai pimpinan acara dzikir tersebut.” (informan)

Adapun pada masa kepemimpinan kepala SMAN 2 Medan yang baru, yaitu Bapak Drs. Buang Sgus S. selaku kepala SMAN 2 Medan periode 2017 – sekarang agak sedikit dengan berbeda dengan kepemimpinan sebelumnya. Jika pada kebijakan sebelumnya dengan mewajibkan siswa/i dan guru-guru untuk ikut berdzikir di Masjid Raya Al Mashun Medan dan di Musholla SMAN 2 Medan, sementara kepemimpinan kepala SMAN 2 Medan sekarang memiliki kebijakan tersendiri. Ketika melakukan wawancara dengan beliau di Ruang Kepala SMAN 2 Medan pada hari Kamis, tanggal 31 Mei 2018, jam 12.00 WIB, beliau menjelaskan:

“Kebijakan sekolah terkait dengan pengamalan dan pembiasaan dzikir terhadap siswa/i dilakukan dengan tujuan untuk menumbuhkembangkan jiwa spiritualitas setiap siswa/i, yang nantinya diharapkan dapat membentuk karakter yang baik (muslim) dalam diri mereka dan dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Selain itu membentuk karakter yang baik merupakan bagian yang terpenting dalam kurikulum K13. Maka dzikir merupakan bagian dari aktivitas pendidikan di SMAN 2 Medan.

Kebijakan tersebut dibuat dengan terlebih dahulu mengadakan musyawarah untuk menyatukan komitmen antara kepala sekolah dengan

guru-guru yang mengajar mata pelajaran Agama Islam terkait dengan penerapan dzikir dalam proses belajar-mengajar.

Setiap lima belas menit sebelum masuk, seluruh siswa/i muslim diajak untuk berdzikir yang dipandu oleh guru-guru mata pelajaran Agama Islam. Misalnya dengan melantunkan kalimat istighfar, tasbih, tahlil sebagaimana yang diajarkan oleh Buya K.H. Amiruddin MS. dan kemudian ceramah singkat dari siswa/i. Kemudian ketika mengajar di dalam kelas, guru-guru yang mengasuh mata pelajaran Agama Islam pada jam tersebut dan masuk di kelas tersebut, berkewajiban mengajak terlebih dahulu para siswa/i untuk melantunkan dzikir sebelum memulai pembelajaran.” (informan)

Kebijakan pembiasaan pengamalan dzikir ini sangat efektif bagi siswa/i, apalagi kebijakan tersebut dibuat setelah berkoordinasi dengan seluruh guru-guru yang mengasuh mata pelajaran Agama Islam. Guru-guru yang mengasuh mata pelajaran Agama Islam terus memberikan laporan seminggu sekali secara kontiniu kepada kepala sekolah terkait dengan perkembangan yang ada.

Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan dzikir di Majelis Dzikir Tazkira dalam upaya pembentukan karakter muslim bagi siswa/i SMAN 2 Medan

Di dalam membiasakan dzikir dalam kehidupan sehari-hari bagi siswa/i terdapat faktor pendukung dan penghambatnya dalam upaya membentuk karakter muslim yang sejati dalam jiwa mereka. Adapun faktor pendukungnya sebagaimana yang dijelaskan oleh guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu:

“ (1)Eksisnya Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara dalam membina umat Islam untuk terbiasa dan cinta terhadap dzikir; (2)Waktu yang dibuat oleh Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara yaitu pada setiap hari Ahad, sehingga proses pembinaan dan pembiasaan dzikir bagi siswa/i SMAN 2 Medan berjalan dengan optimal karena tidak bertabrakan dengan waktu efektif belajar-mengajar di sekolah; (3)Kebijakan sekolah yang mendukung pelaksanaan pembinaan, pelatihan, dan pembiasaan dzikir bagi siswa/i dengan menerapkan dzikir sebelum memulai proses belajar-mengajar.; (4)Motivasi dan dorongan dari orang tua siswa yang meminta kepada sekolah agar anak mereka hebat dalam intelektual dan jago dalam spiritual; dan (5) Motivasi dan antusiasme dari sebagian siswa/I yang mengikuti dzikir” (informan)

Sedangkan faktor penghambat dari pelaksanaan pembinaan dan pembiasaan pegamalan dzikir bagi siswa/i SMAN 2 Medan, sebagaimana yang dijelaskan oleh guru-guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan juga tanggapan siswa adalah sebagai berikut:

“(1) Waktu yang tergolong lama, hanya sebulan sekali ikut bergabung dengan Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara, yaitu hanya pada Ahad ketiga saja setiap bulannya di Masjid Raya Al Mashun Medan.; (2); Hari pelaksanaan pembinaan dan pembiasaan dzikir yang dibuat hari Ahad membuat sebagian siswa/i merasa tertekan karena rasa ingin berlibur dengan keluarga di rumah atau tamasya ke tempat-tempat wahana liburan. Sehingga tidak sedikit dari mereka yang tidak ikut dari pelaksanaan dan pembiasaan dzikir tersebut. Atau mereka ikut dalam pelaksanaan dan pembiasaan dzikir tersebut, tapi selama proses tersebut mereka tidak serius dan tidak jarang mereka sambil chattingan atau sibuk dengan alat komunikasi mereka, dsb. (3) Dengan dibuatnya kebijakan pembiasaan dzikir bersama di musholla yang dibimbing langsung oleh kepala sekolah pada setiap hari Jum’at pagi, tidak sedikit dari siswa/i yang “cabut” dari musholla dan nongkrong di tempat-tempat lain, seperti di warung, dsb.; (4) Waktu yang hanya 15 menit digunakan dalam berdzikir di dalam kelas terkadang tidak efektif karena materi pelajaran yang padat, suasana kelas yang kurang kondusif, dsb.; dan (5); Ada sebagian siswa/i yang memandang bahwa dzikir yang dilakukan secara bersama-sama di tempat tertentu seperti yang dilakukan dalam Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara adalah sesuatu yang tidak dicontohkan Nabi Muhammad Saw. dan menganggap hal tersebut adalah perbuatan yang bid’ah.” (informan)

Dari wawancara di atas tampak bahwa masih ada hal-hal yang perlu diperbaiki dalam kebijakan pembinaan dan pembiasaan dzikir tersebut dalam usaha membentuk karakter muslim bagi siswa/i SMAN 2 Medan, agar tujuan pendidikan nasioal dalam membentuk siswa/i yang berkarakter di SMAN 2 Medan dapat terwujud dengan baik.

Hubungan antara dzikir dengan pembentukan karakter

Berdasarkan pemaparan dari kepala SMAN 2 Medan sebagai berikut:

“Bahwa dengan adanya kebijakan pegamalan dan pembiasaan dzikir ini dapat membentuk karakter yang baik (muslim) dalam diri siswa/i. Hal tersebut dapat dilihat dari laporan setiap minggunya oleh para

guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengevaluasi perkembangan dari siswa/i secara langsung. Dengan kebijakan tersebut para siswa/i terbiasa berinteraksi dengan dzikir dan membiasakan dzikir untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan demikian secara tidak langsung membentuk karakter muslim dalam diri mereka dan menerapkan karakter baik tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah.” (informan)

Dari pemaparan tersebut sangat jelaslah bahwa dzikir yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari akan dapat membentuk karakter muslim yang sejati bagi siswa/i SMAN 2 Medan.

PEMBAHASAN

Bentuk dzikir, pelaksanaan dzikir, dan metode syiar pendidikan dzikir di Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara dalam upaya pembentukan karakter muslim bagi siswa/i SMAN 2 Medan

Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara yang diasuh langsung oleh Buya Dr. K.H. Amiruddin MS., MA., MBA., Ph.D merupakan wadah tempat umat Islam melaksanakan kegiatan dzikir, taushiyah, dan do'a untuk memperbanyak amal ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah Swt., khususnya bagi para siswa/i SMAN 2 Medan. Majelis dzikir ini berperan besar dalam membentuk karakter muslim yang sejati bagi siswa/i SMAN 2 Medan karena dengan lembaga ini para siswa/i terdorong untuk mengamalkan dan membiasakan dzikir dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pusat kajian akbar yang rutin dilaksanakan setiap hari Ahad pertama setiap bulannya di Masjid Agung Binjai, setiap hari Ahad kedua setiap bulannya yang dilaksanakan di Masjid Agung di Jalan Diponegoro Nomor 25 Medan. Kemudian setiap hari Ahad ketiga setiap bulannya dilaksanakan di Masjid Raya Al Mashun Medan, dan setiap hari Ahad keempat setiap bulannya dilaksanakan di Rumah Tasawwuf dan Tahfizhul Qur'an Baitul Mustaghfirin Al Amir di Jalan Suluh Nomor 139-141 Medan.

Dalam membina generasi muslim, Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara memiliki cabang khusus yang merupakan bagian dari Majelis Dzikir Tazkira

Sumatera Utara, yaitu Majelis Dzikir Tazkira Angkatan Muda. Majelis dzikir dihususkan bagi generasi Islam agar cinta dengan dzikir dan diharapkan menjadi generasi yang berjaya dan bertaqwa. Pada hari Ahad ketiga setiap bulannya kegiatan dzikir di Masjid Raya Al Mashun Medan dipelopori oleh Majelis Dzikir Tazkira Angkatan Muda, yang diketuai oleh Muhammad Dhuha Sholihin, SE.

Adapun dzikir yang diterapkan dalam Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara yaitu dengan mengucapkan kalimat istighfar sebanyak tujuh kali,

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ رَبَّ الْبَرِيَّاءِ اسْتَغْفِرُ اللَّهَ مِنْأَخْطَايَا

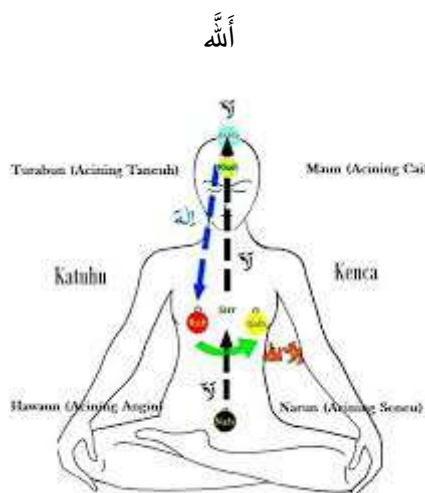
Kemudian dilanjutkan dengan membaca tasbih sebanyak 21 kali,

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

Kemudian dilanjutkan dengan membaca tahlil sebanyak 165 kali

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Setelah dzikir zahar (diucapkan dengan didengar secara jelas oleh telinga) di atas, kemudian dilanjutkan dengan dzikir khofi 11.000 kali (dibaca saat dzikir 1.000 kali)



Gambar: Alur dzikir tahlil

Setelah itu disempurnakan dengan shalawat

يَا نَبِيَّ سَلَامٍ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ سَلَامٍ عَلَيْكَ

يَا حَبِيبَ سَلَامٍ عَلَيْكَ صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْكَ

Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian tausyiah dan ditutup dengan do'a.

Kontribusi dari pelaksanaan dzikir dan pendidikan dzikir Majelis Dzikir Tazkira dalam upaya pembentukan kepribadian muslim bagi siswa/i SMAN 2 Medan

Kontribusi dzikir di Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara dan kebijakan SMAN 2 Medan dalam pembentukan kepribadian muslim di SMAN 2 Medan adalah sebagai berikut:

- a. Pengamalan dan pendidikan dzikir dapat meningkatkan keimanan.
- b. Pengamalan dan pendidikan dzikir di Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara dan kebijakan internal SMAN 2 Medan meningkatkan ibadah/amal sholeh.
- c. Pengamalan dzikir dapat membentuk insan yang *berakhlaqul karimah*.
- d. Pengamalan dan pendidikan dzikir di Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara dan kebijakan internal SMAN 2 Medan dapat meningkatkan kualitas jasmani, rohani, dan aqli.
- e. Pengamalan dan pendidikan dzikir di Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara dan kebijakan internal SMAN 2 Medan dapat meningkatkan motivasi belajar (menuntut ilmu).
- f. Pengamalan dan pendidikan dzikir di Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara dan kebijakan internal SMAN 2 Medan dapat menjadi sarana dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan dzikir dan syiar pendidikan dzikir di Majelis Dzikir Tazkira dalam upaya pembentukan karakter muslim bagi siswa/i SMAN 2 Medan

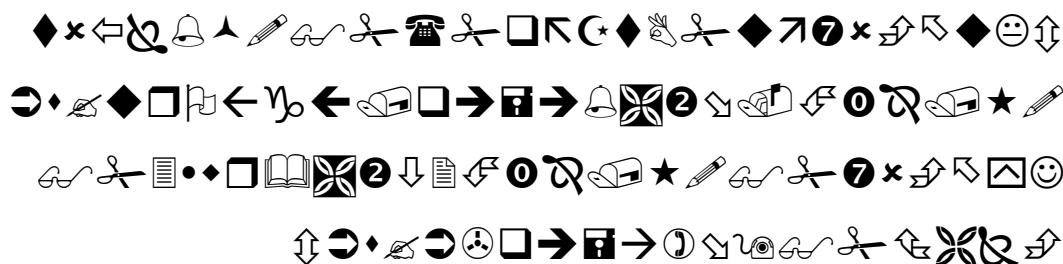
Di dalam membiasakan dzikir dalam kehidupan sehari-hari bagi siswa/i terdapat faktor pendukung dan penghambatnya dalam upaya membentuk karakter muslim yang sejati dalam jiwa mereka. Adapun faktor pendukungnya sebagaimana yang dijelaskan oleh guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu: Eksisnya Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara dalam membina umat Islam untuk terbiasa dan cinta terhadap dzikir; waktu yang dibuat oleh Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara yaitu pada setiap hari Ahad, sehingga proses pembinaan dan pembiasaan dzikir bagi siswa/i SMAN 2 Medan berjalan dengan optimal karena tidak bertabrakan dengan waktu efektif belajar-mengajar di sekolah; Kebijakan sekolah yang mendukung pelaksanaan pembinaan, pelatihan, dan pembiasaan dzikir bagi siswa/i dengan menerapkan dzikir sebelum memulai proses belajar-mengajar; motivasi dan dorongan dari orang tua siswa yang meminta kepada sekolah agar anak mereka hebat dalam intelektual dan jago dalam spiritual; dan motivasi dan antusiasme dari sebagian siswa/i yang mengikuti dzikir.

Sedangkan faktor penghambat dari pelaksanaan pembinaan dan pembiasaan pegamalan dzikir bagi siswa/i SMAN 2 Medan, sebagaimana yang dijelaskan oleh guru-guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan juga tanggapan siswa adalah sebagai yaitu: Waktu yang tergolong lama, hanya sebulan sekali ikut bergabung dengan Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara, yaitu hanya pada Ahad ketiga saja setiap bulannya di Masjid Raya Al Mashun Medan.; hari pelaksanaan pembinaan dan pembiasaan dzikir yang dibuat hari Ahad membuat sebagian siswa/i merasa tertekan karena rasa ingin berlibur dengan keluarga di rumah atau tamasya ke tempat-tempat wahana liburan. Sehingga tidak sedikit dari mereka yang tidak ikut dari pelaksanaan dan pembiasaan dzikir tersebut. Atau mereka ikut dalam pelaksanaan dan pembiasaan dzikir tersebut, tapi selama proses tersebut mereka tidak serius dan tidak jarang mereka sambil chattingan atau sibuk dengan alat komunikasi mereka, dan sebagainya; dengan dibuatnya kebijakan

pembiasaan dzikir bersama di musholla yang dibimbing langsung oleh kepala sekolah pada setiap hari Jum'at pagi, tidak sedikit dari siswa/i yang “cabut” dari musholla dan nongkrong di tempat-tempat lain, seperti di warung, dsb.; waktu yang hanya 15 menit digunakan dalam berdzikir di dalam kelas terkadang tidak efektif karena materi pelajaran yang padat, suasana kelas yang kurang kondusif, dsb.; dan ada sebagian siswa/i yang memandang bahwa dzikir yang dilakukan secara bersama-sama di tempat tertentu seperti yang dilakukan dalam Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara adalah sesuatu yang tidak dicontohkan Nabi Muhammad Saw. dan menganggap hal tersebut adalah perbuatan yang bid'ah.

Hubungan antara dzikir dengan pembentukan karakter

Bahkan di dalam Alquran juga dinyatakan bahwa dzikir dapat menentramkan hati setiap orang yang mengamalkannya.



“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram” (Q.s. Ar-Ra’d [13]: 28)

Kemudian dijelaskan lagi dalam Hadis Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim Nomor 1599 sebagai berikut:

وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ

الْقَلْبُ (رواه البخارى مسلم)

“Dan sesungguhnya di dalam tubuh manusia itu ada segumpal daging, apabila segumpal daging itu baik, maka baik pula seluruh jasad/tubuhnya, dan apabila segumpal daging itu rusak (buruk), maka buruk pula seluruh jasad/tubuhnya,

ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati”(HR Bukhari Muslim) (Baqi, 2009: 379).

Dari Hadis tersebut dapat diketahui bahwa hati adalah poros dari dari baik atau buruknya tingkah laku seseorang dan tingkah laku tersebut identik dengan karakter seseorang. Apabila hati sedang gelisah, resah, dan risau tentunya seseorang tidak akan merasa nyaman di dalam sebuah pergaulan atau interaksi sosial, baik itu di lingkungan sekolah ataupun lingkungan sosial di masyarakat yang secara luas. Suasana hati yang demikian itu akan menyebabkan mudah marah/emosi dan cepat tersinggung yang berakibat pada sikap, perbuatan atau ucapan yang bisa menyinggung perasaan dan menyakit orang lain secara fisik.

Selain itu, dzikir dapat juga meng-*counter* nafsu-nafsu yang menjauhkan manusia dari karakter muslim yang sejati. Seseorang yang imannya bagus akan mampu mengendalikan nafsu dan terhindar dari hal-hal yang dilarang oleh norma agama maupun norma sosial. Apabila seseorang tidak mampu mengendalikan nafsu yang berasal dari hati, maka akan berdampak merugikan diri sendiri maupun orang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan analisis yang telah dipaparkan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk dzikir di Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara dalam upaya pembentukan karakter muslim pada siswa/iSMAN 2 Medan yaitu dzikir-dzikir jahr, *sirr*, dan ruh. Pelaksanaan/pengamalan dzikir tersebut melalui beberapa cara, antara lain : dengan talqin dzikir, dzikir wajib perseorangan(amaliyah rutin individual), dzikir dan doa untuk keluarga atau umatdzikir dan doa secara berkelompok, dan dzikir di tempat-tempat khusus(seperti di Masjid Raya Al Mashun Medan). Adapun metode syiar pendidikan dan pengamalan dzikir di Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara adalah dengan cara berkumpul, silaturrahim, majellis ta'lim dan dzikir secara bersama.

2. Kontribusi dzikir di Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara dalam pembentukan karakter muslim pada siswa/i SMAN 2 Medan adalah sebagai berikut:
 - a. Pengamalan dan pendidikan dzikir di Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara dapat meningkatkan keimanan.
 - b. Pengamalan dan pendidikan dzikir di Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara dapat meningkatkan ibadah/amal shaleh.
 - c. Pengamalan dzikir dapat membentuk insan yang *berakhlakul karimah*.
 - d. Pengamalan dan pendidikan dzikir di Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara dapat meningkatkan kualitas jasmani, rohani, dan aqli.
 - e. Pengamalan dan pendidikan dzikir di Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara dapat meningkatkan motivasi belajar (menuntut ilmu).
 - f. Pengamalan dan pendidikan dzikir di Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara dapat menjadi sarana dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
3. Faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan dan syiar pendidikan pengamalan dzikir di Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara dalam upaya pembentukan karakter muslim pada siswa/i SMAN 2 Medan, yaitu:
 - a. Faktor penghambat pelaksanaan dzikir berasal dari dalam diri pribadi (internal) seperti adanya rasa malas, dan niat/tekad yang tidak serius. Faktor pendukung pelaksanaan dzikir thariqah sebagian besar juga merupakan faktor internal, seperti: keinginan sendiri (bukan paksaan orang lain), cita-cita ingin menjadi insan yang dekat dengan Allah dan berakhlak mulia, keinginan kelak mendapatkan *khusnul khotimah*. Adapun faktor eksternalnya adalah waktu pelaksanaan dzikir (yaitu pada hari Minggu dan setiap akan memulai materi pembelajaran di kelas) merupakan waktu-waktu luang sehingga tidak mengganggu aktivitas sehari-hari.
 - b. Faktor penghambat dalam syiar pendidikan dzikir di Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara pada siswa/i SMAN 2 Medan antara lain: sebagian siswa/i SMAN 2 Medan merasa berat untuk ikut berdzikir pada hari Minggu di Masjid Raya Al Mashun Medan karena hari libur. Kemudian pembiasaan di sekolah yang terlalu singkat yaitu hanya 15 menit sebelum memulai

pembelajaran sehingga terkadang pembiasaannya kurang maksimal, dan rasa malas pada pada sebagian siswa/i untuk membiasakan dzikir dalam rutinitas keseharian.

Melalui pengamalan dan pembiasaan dzikir yang dilakukan secara terus-menerus, maka akan terasa ketentraman di hati (Q.s. ar-Ra'd [13]: 28). Kemudian jika hati sudah merasa tentram, maka akan tertanam ketakwaan di hati (Q.s. al-Hajj [22]: 32). Dan jika tertanam ketakwaan di hati, maka secara otomatis akan terbentuk karakter seorang muslim yang sejati.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hawash, (tt.), *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya*, Surabaya: Al-Ikhlas
- Achmad, Mudlor, (2011), *Etika dalam Islam*, Surabaya Al-Ikhlas
- Al-Badr, Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Abbad, (2011), *Sebab-sebab Bertambah dan Berkurangnya Iman*, Jakarta: Darus Sunnah
- Albani, Muhammad Nashiruddin Al, (2009), *Shahih Sunan Tirmidzi Jilid 2*, Jakarta: Pustaka Azzam
- Albani, Muhammad Nashiruddin Al, (2013), *Ringkasan Shahih Bukhari Jilid IVCetakan Pertama*, Jakarta: Pustaka Azzam
- Al Bukhari, Imam Muhammad bin Ismail, (2012), *Shahih Bukhari Jilid 1*, Jakarta: Pustaka As Sunnah
- Al-Ghazali, Imam, (2008), *Ikhtisar Ihya' Ulumuddin*, Yogyakarta: Al-Falah
- _____, (2009), *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Terj. Bahrun Abu Bakar Jakarta: Sinar Baru Algesindo
- Al-Hawani, Aba Firdaus dan Sriharini, (2010), *Manajemen Terapi Qalbu*, Yogyakarta: Media Insani
- Al-Munawir, (2012), *Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif
- As-Shiddieqy, Hasbi, (2009), *Pedoman Dzikir dan Doa*, Jakarta: Bulan Bintang

- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul, (2009), *Al-Lu'lu' wal Marjan; Kumpulan Hadis Shahih Bukhari dan Muslim*, Jakarta: Ulumul Qura
- Basrowi dan Suwardi, (2008), *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Agama RI, (1974), *Mushaf Alquran 30 Juz*, Jakarta: PT. Tigalusu Utama
- _____, (1980), *Mushaf Alquran 30 Juz*, Jakarta: Yayasan Pendidikan Alquran Jakarta
- _____, (1985), *Alquranul Karim; Mushaf Standar Indonesia*, Semarang: CV. Toha Putra
- _____, (1991), *Mushaf Alquranul Karim 30 Juz*, Bandung: CV. Diponegoro
- _____, (2005), *Mushaf Alquran Terjemah Edisi Tahun 2002*, Jakarta: Al Huda
- _____, (2007), *Alquran Terjemah Per-Kata*, Bandung: PT. SYIGMA
- _____, (2010), *Al-Hidayah; Alquran Tafsir Per Kata, Tajwid Kode Angka*, Jakarta: CV. Kalim
- _____, (2013), *Alquran dan Terjemahannya*, Semarang: PT. Asy Syifa'
- Departemen Pendidikan Nasional, (2008), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Echols, M. John dan Hassan Shadily, (2009), *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*, Cet. XXI (Jakarta: PT. Gramedia
- Fahmi, Ahmad, dkk., (2016), *Pendidikan Karakter (Membina Generasi Muda Berkepribadian Islami)*, Ed. Buya KH. Amiruddin MS., Medan: CV. Manhaji
- Idianto, (2004), *Sosiologi*, Jakarta: Erlangga
- Kementerian Agama RI, (2012), *Alquran dan Tafsirnya; Jilid 4 Juz 10-12*
- _____, (2012), *Alquran dan Terjemahan New Cordova*, Bandung: Syaamil Qur'an

- Koesoema, Doni, (2010), *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grafindo
- Lickona, Thomas, (2013), *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, penerjemah Juma Abdul Wamaungo, editor Uyu Wahyudin dan Suryani, Ed. 1, Cet. 3, Jakarta: Bumi AA
- Ma'lub, Louis, (1986), *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Beirut: Al-Maktabah asy-Syarqiyah
- Mardiato, (2014), *Psikologi Pendidikan; Landasan Untuk Pengembangan Strategi Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing
- Marzuki, (2015), *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah
- Megawangi, (2014), *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untu Membangun Bangsa*, Bogor: Indonesia Heritage Foundation
- Moleong, Lexy J., (2013), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- MS., Amiruddin & Muzakkir, (2018), *Membangun Kekuatan Spiritualitas Kerja & Pembentukan Karakter Berbasis Tasawuf*, Medan: CV. Manhaji Medan
- MS.,Amiruddin, (tt.), *Pendidikan & Pengamalan Zikir Bersama Majelis Dzikir "Tazkira" Medan-Sumatera Utara*, Medan: Majelis Dzikir Tazkira
- Mu'in, F., (2011), *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik: Urgensi Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orang Tua*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Mulyasa, E., (2014), *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Munir, Syahrul, (2011), *Aktivitas Dzikir dan Kendali Emosi (Studi pada Santri Mirqot Ilmiah Al-Itqon Cengkareng Jakarta Barat)*, Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Muzakkir, "Revolusi Mental Dalam Tasawuf", diakses dari <http://waspadamedan.com/index.php/2018/03/27/revolusi-mental-dalam->

[tasawuf-oleh-prof-dr-muzakkir-ma-guru-besar-fakultas-ushuluddin-dan-studi-islam-uin-su/](#), pada tanggal 3 Juli 2018 pukul 06.30 WIB

_____, (2018), *Tasawuf; Pemikiran, Ajaran, dan Relevansinya dalam Keidupan*, Medan: Perdana Publishing

Nasyir, (t.t.), *Fathur Rahman*, Bandung: C.V. Diponegoro

Ni'am, Syamsun, (2011), *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Ramayulis dan Samsul Nizar, (2009), *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia

Ryan, Kevin dan Karen E. Bohlin, (2008), *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*, San Francisco: Jossey Bass

S. Margono, (2013), *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta

Saepullah, Aep, (2008), *Terapi Hati: Proses Pendekatan Diri Pada Ilahi*, Bandung: Pustaka Fikriis

Salim dan Syahrums, (2010), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Cita Pustaka Media

Simuh, (2015) *Tasawud dan Perkembangan dalam Islam*, Jakarta: Raga Grafindo Persada

Sugiyanti, (2013), *Dzikir dan Kesehatan Mental, Skripsi*, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sugiyono, (2010), *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R dan D)*, Bandung: Alfabeta

Sukanto, (2012), *Nafsiologi; Suatu Pendekatan Alternatif atas Psikologi*, Jakarta: Integritas Press

Sukardi, (2008), *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara

Syafi'I, Ahmad, (2011), *Dzikir Sebagai Pembina Kesejahteraan Jiwa*, Surabaya: PT. Bina Ilmu

Syahputri, Ella, "Prof Dadang Hawari: Agama Sumber Kesehatan Jiwa dan Raga", diakses dari <https://www.antaranews.com/berita/262062/prof-dadang-hawari->

[agama-sumber-kesehatan-jiwa-dan-raga](#), pada tanggal 3 Juli 2018, Pukul 01.12

WIB

Syukur, M. Asywadie, (2013), *Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Bina Ilmu

Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, (2008), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,
Jakarta: Gramedia

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3